Jurnal Siber Multi Disiplin (JSMD)
E-ISSN: 2987-0380
P-ISSN: 2987-0402
+62 822 1012 3600 https://research.e-siber.org siberpublisher.info@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.38035/jsmd.v4i2
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Pengaruh *Growth Mindset* terhadap *Self Regulated Learning* pada Siswa SMAN "X" Jakarta

Afifah Qolbi Salimah[1], Fathana Gina[2], Ditta Febrieta[3]
[1]Universitas Bhayakara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia, 202210515099@mhs.ubharajaya.ac.id
[2]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia, fathana.gina@dsn.ubharajaya.ac.id
[3]Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia, ditta.febrieta@dsn.ubharajaya.ac.id

Corresponding Author: fathana.gina@dsn.ubharajaya.ac.id[2]

Abstract: *This study aims to examine the effect of growth mindset on self-regulated learning among students of SMAN "X" Jakarta. This research used a quantitative approach with an ex post facto method. The sample consisted of 280 students selected using probability sampling with a proportionate stratified random sampling technique. The research instruments used were the growth mindset scale and the self-regulated learning scale. The data were analyzed using simple linear regression. The results showed that growth mindset had a positive and significant effect on self-regulated learning. The correlation coefficient indicated a strong relationship between the two variables, while the coefficient of determination showed that growth mindset contributed 45% to self-regulated learning. The categorization results showed that students' growth mindset and self-regulated learning were in the moderate category. The difference test results showed a significant difference based on gender, but no significant difference based on grade level. These findings indicate that students with a better growth mindset tend to be more capable of regulating their learning process independently, such as setting learning goals, selecting learning strategies, managing time, monitoring understanding, and evaluating learning outcomes. This study emphasizes the importance of strengthening growth mindset as an effort to improve students' self-regulated learning.*

Keywords: *Growth Mindset, Self-Regulated Learning, Senior High School Students, Educational Psychology, Independent Learning.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMAN "X" Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 280 siswa yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala *growth mindset* dan skala *self-regulated learning*. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning*. Nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel, sedangkan nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa *growth mindset* memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap *self-regulated learning*. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa *growth mindset* dan *self-regulated learning* siswa berada pada kategori sedang. Hasil uji beda

menunjukkan adanya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, tetapi tidak terdapat perbedaan signifikan berdasarkan tingkat kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *growth mindset* lebih baik cenderung lebih mampu mengatur proses belajar secara mandiri, seperti menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar, mengelola waktu, memantau pemahaman, dan mengevaluasi hasil belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan *growth mindset* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

Kata Kunci: *Growth Mindset*, *Self-Regulated Learning*, Siswa SMA, Psikologi Pendidikan, Kemandirian Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah atas (SMA) juga merupakan periode penting dalam pembentukan pola belajar jangka panjang. Pada tahap ini, tuntutan belajar tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, namun juga kesiapan siswa dalam mengelola proses belajar, mengatasi distraksi, serta mempersiapkan diri menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja (OECD, 2018). Selanjutnya peneliti akan menyebutkan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang dibutuhkan siswa agar dapat merencanakan strategi belajar, memonitor proses belajar, dan mengevaluasi hasil secara berkelanjutan (Zimmerman, 2000; Schunk & Greene, 2018). Kemampuan SRL yang baik menjadi indikator keberhasilan siswa dalam mengatasi beban akademik yang tinggi, termasuk di SMA Negeri yang memiliki standar pencapaian akademik kompetitif dan lingkungan belajar yang menuntut kemandirian serta ketangguhan akademik (Kemdikbud, 2022).

Kemampuan *self-regulated learning* (SRL) sangat penting bagi siswa SMA karena SRL merupakan fondasi keberhasilan akademik jangka panjang. Zimmerman (2013) menjelaskan bahwa siswa dengan SRL tinggi mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, serta memonitor kemajuan belajarnya sehingga meningkatkan performa akademik. SRL juga berperan dalam perkembangan motivasi internal karena siswa yang mampu mengatur proses belajarnya cenderung lebih percaya diri, tekun, dan tidak bergantung pada arahan eksternal saat menghadapi tugas akademik (Schunk & Greene, 2018). Penelitian empiris di Indonesia mendukung hubungan ini, misalnya studi di Jakarta menemukan bahwa efikasi diri berkaitan signifikan dengan SRL pada siswa SMA, di mana mayoritas responden (85,3%) menunjukkan SRL tinggi bila didukung oleh efikasi diri yang kuat dan dukungan keluarga (Pratitasari & Hardjono, 2022). Selain itu, penelitian lain di Jakarta pada siswa atlet SMA menunjukkan bahwa SRL dapat memprediksi student engagement sebesar 40%, yang mencerminkan hubungan positif antara kemampuan regulasi diri belajar dengan keterlibatan belajar siswa di sekolah (Sarumaha et al., 2022). Temuan tersebut konsisten dengan studi lain yang menunjukkan bahwa *motivasi belajar* dan *self-regulated learning* memiliki hubungan positif dan signifikan, sehingga siswa yang memiliki SRL yang baik juga cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih baik. Penelitian terhadap 58 siswa menunjukkan bahwa sekitar 60 % siswa memiliki SRL pada kategori sedang, dengan skor *Pearson correlation* antara SRL dan motivasi belajar sebesar $r = 0{,}688$ ($p = 0{,}000$) yang termasuk dalam kategori korelasi kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi SRL siswa, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki, dan lebih mungkin berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik karena keterlibatan aktif dalam pengaturan proses belajar mereka(Ragil Widianto Atmojo et al., 2022) . Pentingnya SRL juga terlihat dari kontribusinya terhadap ketahanan belajar; siswa dengan SRL tinggi tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan lebih mampu mencari solusi alternatif untuk memahami materi pelajaran (Panadero, 2017). Secara keseluruhan, SRL menjadi kompetensi

yang diperlukan agar siswa mampu menjadi pembelajar mandiri, reflektif, dan berkelanjutan sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21.

Penelitian lain menemukan bahwa siswa dengan SRL rendah lebih rentan terdistraksi dan kurang mampu menyusun strategi belajar secara mandiri (Lestari et al., 2022). Secara empiris, kategori SRL dalam penelitian pendidikan di Indonesia umumnya diklasifikasikan menjadi tiga tingkat berdasarkan skor total skala, yaitu rendah (≤ 33%), sedang (34%–66%), dan tinggi (≥ 67%) dari skor maksimum ideal (Azwar, 2017; Supriyadi et al., 2022). Siswa dengan SRL rendah biasanya kesulitan menetapkan tujuan belajar yang jelas dan spesifik. Mereka sering belajar hanya menjelang ujian tanpa memiliki perencanaan yang matang atau strategi jangka panjang. Selain itu, mereka tidak memiliki jadwal belajar teratur dan kurang mampu mengatur waktu secara efektif, sehingga cenderung menunda pekerjaan akademik (*academic procrastination*) (Lestari et al., 2022). Selain itu, pada aspek monitoring dan refleksi, siswa dengan SRL rendah jarang mengevaluasi efektivitas strategi belajar yang digunakan serta tidak melakukan refleksi terhadap hasil belajar, sehingga kesulitan memperbaiki kesalahan atau mengembangkan strategi belajar yang lebih adaptif. (Supriyadi et al., 2022).

Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan siswa dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Zimmerman membagi *self-regulated learning* ke dalam tiga fase utama, yaitu *forethought*, *performance*, dan *self-reflection* (Zimmerman, 2000; Zimmerman, 2013). Pada fase *forethought*, siswa menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, dan mempersiapkan motivasi diri sebelum kegiatan belajar berlangsung. Pada fase *performance*, siswa menerapkan strategi belajar, mengelola waktu, mengendalikan distraksi, serta memantau tingkat pemahaman selama proses belajar berlangsung. Setelah kegiatan belajar selesai, siswa melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, menilai efektivitas strategi yang telah digunakan, dan menyesuaikan pendekatan belajar pada fase *self-reflection*. Ketiga fase tersebut membentuk suatu siklus yang berlangsung secara berulang untuk membantu siswa meningkatkan kualitas belajar dari waktu ke waktu (Zimmerman, 2000; Zimmerman, 2013).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat *self-regulated learning* (SRL) siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Widyastuti et al. (2021) dalam penelitiannya terhadap 180 siswa SMA dan SMK menemukan bahwa sekitar 60% responden berada pada kategori sedang dan rendah, khususnya pada aspek perencanaan dan pengendalian diri belajar. Temuan dalam penelitiannya terhadap siswa SMK di Pontianak menemukan bahwa 30% dari 120 siswa berada dalam kategori SRL rendah, terutama pada aspek evaluasi proses belajar dan efikasi diri (Lestari et al., 2022). Penelitian yang serupa terhadap 210 siswa SMA menunjukkan bahwa rendahnya SRL berhubungan dengan rendahnya keterlibatan belajar (*student engagement*) pada siswa SMA, sehingga siswa yang tidak mampu mengatur proses belajarnya cenderung cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik (Fitri et al., 2025). Studi penelitian menemukan bahwa 190 siswa tahun pertama SMA di Palangka Raya berjumlah 10,53% siswa berada dalam kategori sangat rendah SRL dan 38,60% dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri (Supriyadi et al., 2022)

Secara teoretis, *self-regulated learning* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Zimmerman (2013) membagi faktor-faktor tersebut menjadi tiga kategori utama, yaitu faktor personal (motivasi, kepercayaan diri, dan *mindset*), faktor perilaku (strategi belajar dan manajemen waktu), serta faktor lingkungan (dukungan sosial, metode pengajaran, dan fasilitas belajar). Dari ketiga faktor tersebut, faktor personal berkaitan dengan *growth mindset* yaitu tentang motivasi, kepercayaan diri dan *mindse*t (Limeri et al., 2020) Hal ini memiliki berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku belajar mandiri. Siswa yang memiliki *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan strategi yang

tepat, sehingga mereka lebih gigih, reflektif, dan mampu menghadapi kegagalan secara konstruktif (Limeri et al., 2020).

Temuan tersebut mengindikasikan rendahnya SRL bukan hanya disebabkan oleh keterampilan belajar atau manajemen waktu yang kurang efektif, tetapi juga berkaitan dengan faktor pola pikir atau proses kognitif siswa terhadap kemampuan belajarnya. Siswa yang memiliki pola pikir bahwa kemampuan bersifat tetap dan tidak dapat berkembang yang dikenal dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan, mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, tidak mengevaluasi strategi belajar, dan kurang mampu membangun usaha berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar (Dweck, 2006). Pola pikir seperti ini selaras dengan ciri siswa yang memiliki SRL rendah, karena siswa tidak memiliki motivasi internal untuk mengatur tujuan, memantau proses belajar, maupun mengevaluasi pencapaian (Yeager & Dweck, 2020). Sebaliknya, siswa dengan *growth mindset* meyakini bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan strategi yang tepat, sehingga lebih mampu menetapkan tujuan belajar, mengontrol distraksi, serta melakukan refleksi setelah kegiatan belajar komponen utama dalam *self-regulated learning* (Claro et al., 2016).

Individu dengan *growth mindset* cenderung memandang kesulitan sebagai tantangan untuk berkembang, bukan sebagai ancaman terhadap kemampuan mereka. Sebaliknya, individu dengan *fixed mindset* meyakini bahwa kemampuan bersifat bawaan dan tidak dapat diubah, sehingga mudah menyerah ketika menemui kesulitan (Yeager & Dweck, 2020). Konteks pendidikan, siswa dengan *growth mindset* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk merencanakan strategi belajar, mengatur waktu, memonitor kemajuan belajar, serta melakukan refleksi terhadap hasilnya komponen utama dalam SRL terdiri dari tiga komponen utama: 1) perencanaan (*forethought),* yang mencakup penetapan tujuan belajar dan pemilihan strategi, 2) pelaksanaan (*performance*), yang melibatkan pengelolaan waktu, kontrol terhadap distraksi, dan pemantauan kemajuan belajar; serta 3) refleksi diri (*self-reflection*), yang meliputi evaluasi terhadap hasil belajar dan penyesuaian strategi untuk pertemuan belajar berikutnya. (Zimmerman & Moylan, 2009).

Sejumlah studi Indonesia menunjukkan bahwa *growth mindset* berkaitan positif dengan perilaku SRL pada peserta didik, meskipun besaran pengaruhnya bervariasi bergantung pada konteks, tingkat pendidikan, dan metode pengukuran. Penelitian kuantitatif oleh Putri dan Royanto (2021) pada konteks pembelajaran jarak jauh menemukan bahwa *growth mindset* dan *scaffolding* instruktur sama-sama berkontribusi terhadap peningkatan SRL, temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi yang menumbuhkan pola pikir berkembang agar siswa lebih mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya (Putri & Royanto, 2021). Studi serupa yang melibatkan mahasiswa dan peserta didik dari berbagai institusi di Indonesia melaporkan bahwa *growth mindset* memberikan sumbangan yang bermakna terhadap SRL misalnya, Ajrina dan Safitri (2023) menemukan bahwa *growth mindset* berkontribusi langsung terhadap ketekunan (*grit*) siswa dalam persiapan karier dan bahwa hubungan tersebut sebagian dimediasi oleh SRL, yang menegaskan peran SRL sebagai mekanisme pengaruh *growth mindset* pada perilaku adaptif belajar (Ajrina et al., n.d.).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *growth mindset* dan *self-regulated learning*. Jiang et al. (2023) menemukan bahwa *growth mindset* secara signifikan memprediksi niat siswa untuk menerapkan SRL, dengan siswa yang meyakini kemampuan mereka dapat berkembang menunjukkan motivasi dan ketekunan yang lebih tinggi dalam merencanakan strategi belajar serta mengontrol distraksi digital. Siswa yang meyakini kemampuan mereka dapat berkembang menunjukkan motivasi dan ketekunan yang lebih tinggi dalam merencanakan strategi belajar serta mengontrol distraksi digital. Di Indonesia, penelitian oleh Widyastuti, Gunarhadi, dan Jono (2022) juga membuktikan bahwa stimulasi *growth mindset* melalui pelatihan reflektif dapat meningkatkan kemampuan perencanaan dan pemantauan belajar siswa SMA. Selanjutnya, telaah sistematis yang dilakukan oleh Xu,

Leferink, dan Wijnia (2025) terhadap 35 studi empiris menyimpulkan bahwa hubungan antara *growth mindset* dan SRL bersifat positif, namun tingkat pengaruhnya bergantung pada konteks budaya, sistem pendidikan, dan usia peserta didik. Dengan demikian, penelitian lanjutan di berbagai konteks budaya, termasuk Indonesia, masih sangat diperlukan. (Jiang et al., 2023; Widyastuti, 2022; Xu et al., 2025).

Meskipun hubungan antara *growth mindset* dan SRL telah banyak dibahas, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa atau konteks pembelajaran daring, bukan pada siswa SMA di Indonesia (Putri & Royanto, 2021). Padahal, masa SMA merupakan periode kritis bagi pembentukan kemandirian belajar yang menjadi dasar kesuksesan akademik jangka panjang. Penelitian lokal pun masih lebih banyak menyoroti faktor eksternal seperti metode mengajar dan penggunaan teknologi dibandingkan faktor internal seperti pola pikir siswa. Akibatnya, masih terdapat *research gap* dalam memahami bagaimana *growth mindset* berpengaruh terhadap aspek spesifik SRL, seperti perencanaan, kontrol terhadap distraksi, dan refleksi diri. (Xu et al., 2025).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur yang ada dan memberikan kontribusi empiris bagi dunia pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini memahami sejauh mana *growth mindset* memengaruhi *self-regulated learning* pada siswa SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi guru, konselor, dan pihak sekolah dalam merancang program intervensi psikologis yang dapat menumbuhkan *growth mindset* serta meningkatkan kemandirian belajar siswa (Limeri et al., 2020). Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21, kemampuan mengatur diri dan berpikir berkembang merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa agar siap menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan (OECD, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan sekolah terhadap kemandirian belajar siswa dengan kemampuan *self-regulated learning* yang dimiliki peserta didik di SMA negeri. Rendahnya SRL tidak hanya tercermin dari penundaan tugas, serta minimnya evaluasi diri, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir siswa dalam memaknai kemampuan akademiknya. Siswa yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang tetap cenderung cepat menyerah dan menghindari tantangan, sedangkan siswa yang meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha lebih mampu mengatur strategi belajar, memonitor kemajuan, dan melakukan refleksi secara konsisten. Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji peran *growth mindset* dalam meningkatkan SRL pada siswa SMA negeri, mengingat penelitian sebelumnya di Indonesia masih berfokus pada faktor lingkungan belajar, pedagogi, dan teknologi, bukan faktor pola pikir internal siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi empiris mengenai sejauh mana *growth mindset* memengaruhi *self-regulated learning* pada siswa SMA negeri, sehingga dapat menjadi dasar dalam perancangan intervensi psikologis dan program pembelajaran yang menumbuhkan pola pikir berkembang dan mendukung kemandirian belajar siswa di sekolah menengah. Fenomena diatas maka rumusan masalah penelitian adalah untuk mengetahui : Apakah terdapat pengaruh yang *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri ?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* melalui pengukuran data numerik dan analisis statistik. Menurut Sugiyono (2024), penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti hubungan sebab–akibat terhadap peristiwa yang telah terjadi, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas. Dalam penelitian ini, *growth mindset* dan *self-regulated learning* telah dimiliki siswa secara alami sebelum penelitian

dilakukan, sehingga peneliti tidak melakukan intervensi apa pun, melainkan mengamati variasi yang ada pada subjek penelitian. Tipe penelitian *ex post facto* dipilih karena *growth mindset* merupakan konstruk psikologis yang tidak dapat dimanipulasi secara langsung oleh peneliti dalam waktu singkat, terutama pada konteks pendidikan formal seperti SMA. Oleh karena itu, pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* dianalisis berdasarkan perbedaan tingkat *growth mindset* yang dimiliki siswa, kemudian dilihat hubungannya dengan tingkat *self-regulated learning* yang muncul. Dalam penelitian ini, *growth mindset* diposisikan sebagai variabel bebas (X) yang diduga memengaruhi *self-regulated learning* sebagai variabel terikat (Y). Pengaruh tersebut dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial, yaitu analisis regresi linear sederhana, untuk mengetahui apakah variasi *growth mindset* secara signifikan mampu menjelaskan variasi *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri.

Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa penelitian *ex post facto* sangat sesuai digunakan dalam bidang pendidikan dan psikologi, khususnya ketika variabel penelitian tidak memungkinkan untuk dikontrol atau dimanipulasi secara eksperimen. Dengan metode ini, peneliti tetap dapat menarik kesimpulan mengenai pengaruh antarvariabel secara empiris, meskipun tanpa pemberian perlakuan langsung. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian *ex post facto* dinilai tepat untuk menjawab tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui sejauh mana *growth mindset* berpengaruh terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri berdasarkan kondisi psikologis yang telah terbentuk secara alami.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA "X" yang berada pada jenjang kelas X, XI, dan XII tahun ajaran 2024/2025. Karakteristik populasi ditentukan berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan relevansi usia perkembangan terhadap variabel penelitian, yaitu rentang usia remaja 15–18 tahun, yang merupakan masa penting pembentukan pola pikir akademik dan kemandirian belajar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA "X" sebanyak 741 orang. Untuk menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan pendekatan statistik *Cochran* (untuk estimasi proporsi) dengan asumsi konservatif $p = 0{,}5$, tingkat kepercayaan 95% (Z = 1,96), dan margin of error 5% (e = 0,05). Perhitungan Cochran menghasilkan ukuran sampel terkoreksi $n \approx 254$. Selanjutnya peneliti menambahkan cadangan 10% untuk mengantisipasi non-response dan data tidak lengkap, sehingga diperoleh n = 280 responden. Penetapan ini diperkuat dengan perhitungan alternatif menggunakan rumus Slovin yang menghasilkan angka serupa setelah koreksi non-response (≈286). Pemilihan 280 responden dipandang memenuhi persyaratan kekuatan statistik untuk analisis korelasional dan regresi serta mempertimbangkan keterbatasan praktis di lapangan (Cochran, 1977; Sugiyono, 2024).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling,* yaitu teknik penentuan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Penggunaan *probability* sampling bertujuan untuk meningkatkan representativitas sampel sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian (Sugiyono, 2024). Secara khusus, teknik *probability sampling* yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan apabila populasi penelitian memiliki karakteristik yang tidak homogen, namun dapat dikelompokkan ke dalam strata yang relatif homogen. Dalam penelitian ini, strata ditentukan berdasarkan tingkat kelas siswa SMA Negeri, yaitu kelas X, XI, dan XII. Melalui teknik *proportionate stratified random sampling*, penentuan jumlah sampel pada setiap strata dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah siswa pada masing-masing tingkat kelas. Setelah jumlah sampel dari setiap strata ditentukan, pemilihan responden dilakukan secara acak (random) pada masing-masing strata, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Penggunaan teknik ini dipandang tepat karena mampu merepresentasikan kondisi populasi secara lebih akurat, sekaligus meminimalkan bias yang

mungkin muncul akibat perbedaan karakteristik antar tingkat kelas. Dengan demikian, sampel yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara objektif pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan platform Google Form. Survei daring dipilih karena memberikan kemudahan akses bagi responden, meminimalkan potensi kehilangan instrumen, serta memungkinkan pengambilan data dalam jumlah besar secara efisien. Kuesioner terdiri atas dua skala psikologis yaitu *Growth Mindset Scale* 8 item (Dweck Mindset Instrument) dan *Self-Regulated Learning scale* 21 item. *Growth mindset* diukur menggunakan *Growth Mindset Scale* yang terdiri dari 14 item dan mengadaptasi indikator-indikator yang mencakup keyakinan terhadap perkembangan kemampuan, usaha sebagai faktor keberhasilan, serta respons terhadap tantangan dan kegagalan. Skala ini menggunakan pilihan respons Likert dengan 5 tingkat (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Skor total diperoleh dari penjumlahan seluruh item, di mana skor tinggi menunjukkan tingkat *growth mindset* yang tinggi dan skor rendah menunjukkan tingkat *growth mindset* yang rendah. Skala ini telah diuji dan menunjukkan validitas serta reliabilitas yang baik, dengan nilai Cronbach's alpha = 0,81 (Cahyaningsih et al., 2025).

Skala *Self-Regulated Learning Scale* (SRLS) digunakan dalam penelitian ini karena dinilai mampu merepresentasikan konstruk utama self-regulated learning secara komprehensif dalam konteks pembelajaran. Instrumen ini mengukur tiga dimensi utama *self-regulated learning*, yaitu *strategy cognition, strategy motivation*, dan *strategy behavior.* Dimensi *strategy cognition* mencakup kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, mencatat informasi penting, serta mengolah dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Dimensi *strategy motivation* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempertahankan motivasi belajar, menunjukkan usaha dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, dimensi *strategy behavior* mencerminkan kemampuan siswa dalam mengatur perilaku belajar, seperti mengelola waktu belajar, memilih lingkungan belajar yang kondusif, serta mencari bantuan ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran (Rusdi, 2025).

Setiap item dalam instrumen SRLS disajikan dalam bentuk pernyataan dan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Skor *Self-Regulated Learning* diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh item pada skala. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar secara mandiri, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat self-regulated learning yang lebih rendah. Skala ini telah melalui proses pengujian validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) sehingga menghasilkan 21 item yang valid dengan nilai loading factor ≥ 0,50 serta reliabilitas yang baik, yaitu Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0,753 dan Composite Reliability sebesar 0,955, yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kualitas psikometrik yang baik untuk digunakan dalam penelitian pendidikan (Rusdi, 2025). Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap instrumen *Growth Mindset* dan *Self-Regulated Learning* (SRL) untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan benar-benar merepresentasikan konstruk variabel yang diukur. Skala *Self-Regulated Learning* yang digunakan mengacu pada hasil pengembangan skala SRL yang telah diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis CFA digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara item dengan konstruk teoritis yang mendasarinya. Item dinyatakan valid apabila memiliki nilai loading factor ≥ 0,50 serta t-value ≥ 1,96. Berdasarkan hasil analisis CFA pada penelitian pengembangan skala tersebut, dari 38 item awal diperoleh 21 item yang memenuhi kriteria validitas, dengan nilai *loading factor* berada pada rentang 0,547 hingga 0,979, sehingga seluruh item yang tersisa dinyatakan mampu merepresentasikan konstruk *self-regulated learning* secara memadai.

Penelitian ini, pengujian validitas data responden dilakukan menggunakan aplikasi JASP dengan metode korelasi Pearson Product Moment (item-total correlation). Uji ini dilakukan dengan cara mengorelasikan skor setiap item dengan skor total variabel.

Validitas empiris diuji dengan menganalisis hubungan antara skor setiap item dengan skor total variabel menggunakan korelasi Pearson Product Moment melalui bantuan aplikasi JASP. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap item mampu merepresentasikan konstruk variabel yang diukur. Item instrumen dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) ≥ 0,30, sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Azwar (2017) dan Sugiyono (2024). Apabila suatu item memiliki nilai korelasi di bawah kriteria tersebut, maka item tersebut dapat dipertimbangkan untuk dieliminasi atau direvisi agar instrumen penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih baik.

Tabel 2. Kriteria Validitas Instrumen

Rentang Koefisien Korelasi (r)	Tingkat Validitas
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0, 40 – 0, 59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sementara itu, reliabilitas instrumen dianalisis untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antarbutir dalam masing-masing skala. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE) sebagaimana digunakan dalam penelitian pengembangan skala Self-Regulated Learning pada jurnal yang menjadi rujukan penelitian ini. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Composite Reliability ≥ 0,70 dan nilai *Average Variance Extracted* ≥ 0,50, yang menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat dan mampu menjelaskan konstruk yang diukur secara memadai. Seluruh proses pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan software JASP, yang mendukung analisis statistik psikometri dengan output yang transparan, sistematis, dan mudah diinterpretasikan. Instrumen penelitian hanya digunakan pada tahap analisis selanjutnya apabila seluruh item memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang telah ditetapkan. Berikut tabel kriteria reliabilitas instrumen yang umum digunakan dalam penelitian psikologi dan pendidikan berdasarkan Sugiyono (2024):

Tabel 3. Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai Koefisien Reliabilitas (Cronbach Alpha)	Tingkat Relibilitas
> 0,90	Sangat Tinggi
0,80 – 0,89	Tinggi
0, 70 – 0, 79	Cukup
0,60 – 0,69	Rendah
< 0,60	Tidak reliabel

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP. Tahap awal analisis mencakup uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan mengorelasikan skor setiap item dengan skor total.. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen menggunakan koefisien Cron*bach's Alpha* melalui menu *Reliability Analysis* pada JASP. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha ≥ 0,70. Item yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas digunakan untuk menghitung skor total masing-masing variabel, yaitu *growth mindset* dan *self-regulated learning* (SRL). Sebelum

pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro–Wilk* pada JASP untuk mengetahui distribusi data. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p-value) > 0,05. Uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan antara *growth mindset* dan *self-regulated learning* bersifat linear. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana melalui menu *Linear Regression* pada JASP, dengan *growth mindset* sebagai variabel bebas dan *self-regulated learning* sebagai variabel terikat. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi uji t, dengan kriteria p-value < 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning.* Besarnya pengaruh ditentukan melalui nilai koefisien determinasi (R^2) (Sugiyono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMAN "X" Jakarta. Responden penelitian berjumlah 280 siswa yang diperoleh melalui teknik *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi penelitian terdiri dari beberapa tingkatan kelas, sehingga pengambilan sampel dilakukan secara proporsional berdasarkan strata kelas.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *growth mindset* memperoleh nilai rata-rata sebesar 53,661 dengan standar deviasi sebesar 6,052. Sementara itu, variabel *self-regulated learning* memperoleh nilai rata-rata sebesar 68,279 dengan standar deviasi sebesar 8,972. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki *growth mindset* dan *self-regulated learning* yang cukup baik. Berikut gambar hasil perhitungan statistik di bawah ini:

	N	Mean	SD	SE
Total SRL	280	68.279	8.972	0.536
Total GM	280	53.661	6.052	0.362

Gambar 1. Hasil analisis deskriptif

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kategori sedang, baik pada variabel *growth mindset* maupun *self-regulated learning*. Pada variabel *growth mindset*, sebanyak 280 siswa berada pada kategori sedang. Hasil yang sama juga ditemukan pada variabel *self-regulated learning*, yaitu seluruh siswa berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar pola pikir berkembang dan kemampuan regulasi belajar, meskipun keduanya masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

Tabel 4. kategorisasi Variabel

Variabel	Batas Nilai	Kategori	N	Persentase
Growth Mindset	X < 13	Rendah	0	0,0 %
	13 ≤ X ≤ 65	Sedang	280	100%
	X > 65	Tinggi	0	0,0 %
Self Regulated Learning	X < 18	Rendah	0	0,0%
	18 ≤ X ≤ 90	Sedang	280	100%
	X > 90	Tinggi	0	0

Sebelum dilakukan uji hipotesis, instrumen penelitian telah diuji reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala *growth mindset* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,826, sedangkan skala *self-regulated learning* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,846. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Berikut tabel uji reliabilitas dan validitas:

Tabel 5. Tabel validitas dan reliabilitas

	Aitem Valid	Skor Relibilitas	Keterangan
Growth Mindset	13	0,826	Reliabel
Self Regulated Learning	18	0,846	Reliabel

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *growth mindset* terhadap *self-regulated learning*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,671 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi *growth mindset* siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan *self-regulated learning* yang dimiliki siswa.

Nilai R Square sebesar 0,450 menunjukkan bahwa *growth mindset* memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap *self-regulated learning*. Sementara itu, 55% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti motivasi belajar, efikasi diri, dukungan keluarga, dukungan guru, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta strategi pembelajaran. Berikut hasil perhitungan statistik:

Tabel 6. Hasil statistik R *square*

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
M_0	0.000	8.972	0.000	8.972
M_1	0.671	0.450	0.448	6.667

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 227,347 dengan nilai signifikansi < 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning*. Hasil ini memperkuat bahwa *growth mindset* merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap kemampuan regulasi belajar siswa. Berikut gambar perhitungan statistik :

Tabel 7. Uji anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M_1	Regression	10104.482	1	10104.482	227.347	<.001
	Residual	12355.789	278	44.445		
	Total	22460.271	279			

Kontribusi *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* sebesar 45% menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki peran yang cukup besar dalam menjelaskan kemampuan regulasi belajar siswa. Meskipun demikian, masih terdapat 55% faktor lain yang turut memengaruhi *self-regulated learning*. Faktor-faktor tersebut dapat berupa motivasi belajar, efikasi diri, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dukungan guru, teman sebaya, serta strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor personal, perilaku, maupun lingkungan.

Hasil koefisien regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 14,919 dan koefisien regresi sebesar 0,994, sehingga persamaan regresi yang terbentuk adalah Y = 14,919 + 0,994X. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *growth mindset* akan meningkatkan *self-regulated learning* sebesar 0,994 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* bersifat searah. Berikut gambar hasil perhitungan uji statistik :

Tabel 8. Koefisien regresi

Model		Unstandardized	Standart error	Standardized	t	p
M_0	(intercept)	68.279	0.536		127.338	<.001
M_1	(intercept)	14.919	3.561		4.189	< .001
	Total GM	0.994	0.066	0.671	15.078	< .001

Nilai hubungan yang kuat antara *growth mindset* dan *self-regulated learning* menunjukkan bahwa pola pikir siswa memiliki peran penting dalam membentuk cara siswa mengelola proses belajarnya. Siswa yang percaya bahwa kemampuan dapat berkembang cenderung tidak memandang kesulitan sebagai hambatan permanen, tetapi sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui usaha dan strategi yang tepat. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif mencari solusi, memperbaiki kesalahan, dan mempertahankan motivasi belajar.

Hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan pada variabel *growth mindset* dan *self-regulated learning*. Pada variabel *growth mindset*, siswa perempuan memperoleh rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. Pada variabel *self-regulated learning*, siswa perempuan juga memperoleh rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki *growth mindset* dan *self-regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Hasil uji beda berdasarkan kelas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *growth mindset* maupun *self-regulated learning* antara siswa kelas X, XI, dan XII. Nilai signifikansi pada variabel *growth mindset* sebesar 0,922, sedangkan pada variabel *self-regulated learning* sebesar 0,695. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kelas tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna terhadap *growth mindset* dan *self-regulated learning* siswa. Berikut tabel hasil uji beda:

Tabel 9. Hasil uji beda

Variabel	Karakteristik Responden	N	Mean	SD	F	t	Sig.	Ket.
Growth Mindset	Laki-Laki	106	53,862	5,856		-2,219	0,028	Signifikan
	Perempuan	174	54,322	5,351				
	X	94	53,862	5,856	0,081		0,922	Tidak
	XI	92	53,522	6,614				signifikan
	XII	94	53,596	5,720				
Self Regulated Learning	Laki-laki	106	66,632	9,428		-2,429	0,016	Signifikan
	Perempuan	174	69,293	8,552				
	X	94	68,415	8,307	0,364		0,695	Tidak
	XI	92	67,663	10,425				signifikan
	XII	94	68,766	8,089				

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMAN "X" Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, latihan, strategi yang tepat, serta pembelajaran dari kesalahan cenderung memiliki kemampuan regulasi belajar yang lebih baik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Dweck yang menyatakan bahwa individu dengan *growth mindset* memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan. Siswa dengan pola pikir berkembang cenderung lebih terbuka terhadap tantangan, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta bersedia memperbaiki strategi belajar. Sikap tersebut menjadi dasar penting bagi terbentuknya *self-regulated learning*, karena siswa yang

mampu mengatur belajarnya perlu memiliki ketekunan, kesadaran diri, dan kemauan untuk mengevaluasi proses belajar.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Zimmerman bahwa *self-regulated learning* melibatkan kemampuan siswa dalam merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar. Siswa yang memiliki *growth mindset* lebih baik akan lebih mudah menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang sesuai, mengelola waktu, mengontrol distraksi, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajar. Dengan demikian, *growth mindset* dapat menjadi faktor psikologis yang mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada kategori sedang pada variabel *growth mindset* dan *self-regulated learning*. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar pola pikir berkembang dan kemampuan regulasi belajar, tetapi belum berada pada tingkat yang optimal. Siswa pada kategori sedang umumnya sudah memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang dan telah memiliki kemampuan dasar untuk mengatur proses belajar. Namun, kemampuan tersebut masih perlu diperkuat melalui pembiasaan belajar yang lebih terarah, evaluasi diri yang konsisten, serta penggunaan strategi belajar yang efektif.

Hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada *growth mindset* dan *self-regulated learning*. Siswa perempuan memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada kedua variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan dalam penelitian ini cenderung lebih memiliki keyakinan terhadap pengembangan kemampuan diri dan lebih baik dalam mengatur proses belajarnya. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan perbedaan kebiasaan belajar, kedisiplinan, pengelolaan waktu, dan kecenderungan untuk mengikuti proses akademik secara lebih teratur.

Hasil uji beda berdasarkan kelas menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara siswa kelas X, XI, dan XII. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kelas tidak secara langsung membedakan *growth mindset* dan *self-regulated learning* siswa. Dengan demikian, pengembangan *growth mindset* dan *self-regulated learning* perlu diberikan secara merata pada seluruh tingkat kelas. Program penguatan pola pikir berkembang dan regulasi belajar tidak hanya diperlukan oleh siswa pada kelas tertentu, tetapi penting untuk seluruh siswa agar dapat menghadapi tuntutan akademik secara lebih mandiri dan adaptif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *growth mindset* merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan *self-regulated learning*. Siswa yang memiliki pola pikir berkembang cenderung lebih mampu menghadapi kesulitan akademik, mempertahankan usaha, memperbaiki strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, penguatan *growth mindset* perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning* pada siswa SMAN “X” Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *growth mindset* yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan siswa mengatur proses belajarnya secara mandiri. Siswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, latihan, strategi belajar yang tepat, serta pembelajaran dari kesalahan. Keyakinan tersebut mendorong siswa untuk lebih mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar, mengelola waktu, memantau pemahaman, dan mengevaluasi hasil belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *growth mindset* memberikan kontribusi terhadap *self-regulated learning*, meskipun masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan regulasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan *growth mindset*

penting dilakukan agar siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri, tekun, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan akademik.

REFERENSI

Ajrina, A., Safitri, S., Program, A. A., Psikologi, M. P., & Psikologi, F. (n.d.). Self-Regulated Learning, Growth Mindset and Students' Grit in Career Preparation Self-Regulated Learning, Growth Mindset dan Kegigihan Mahasiswa dalam Persiapan Karier. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, *12*(2), 231–238. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *113*(31), 8664–8668. https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113

De Kraker-Pauw, E., Van Wesel, F., Krabbendam, L., & Van Atteveldt, N. (2017). Teacher mindsets concerning the malleability of intelligence and the appraisal of achievement in the context of feedback. *Frontiers in Psychology*, *8*(SEP). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01594

Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Petunjuk Teknis PPDB SMA Negeri DKI Jakarta*. Link resmi: https://ppdb.jakarta.go.id

Dweck, C. S. (2020). *Mindset: Changing the way you think to fulfill your potential* . Ballantine Books.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.

Fitri, F., Asih, I. K., & Hardew, A. K. (2025). The Relationship of Self Regulated Learning to Student Engagement in High School Students. *Indonesian Counseling and Psychology*, *5*(2), 271–283. https://doi.org/10.24114/icp

Ghaemi, H., & SaeidRezaei, F. (2023). Incremental Theory of Intelligence and Writing Performance of Iranian IELTS Candidates. *International Journal of Language Testing*, *14*(1), 114–130. https://doi.org/10.22034/IJLT.2023.409248.1271

Gunderson, E. A., Sorhagen, N. S., Gripshover, S. J., Dweck, C. S., Goldin-Meadow, S., & Levine, S. C. (2018). Parent praise to toddlers predicts fourth grade academic achievement via children's incremental mindsets. *Developmental Psychology*, *54*(3), 397–409. https://doi.org/10.1037/dev0000444

Jiang, Y., Liu, H., Yao, Y., Li, Q., & Li, Y. (2023). The Positive Effects of Growth Mindset on Students' Intention toward Self-Regulated Learning during the COVID-19 Pandemic: A PLS-SEM Approach. *Sustainability (Switzerland)*, *15*(3). https://doi.org/10.3390/su15032180

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Link resmi: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/

Kemdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman implementasi satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf

Kiliroong, S. B. (n.d.-a). *Self-Regulated Learning among SMK Students*.

Konstruksi Alat Ukur : Growth Mindset pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. (n.d.).

Lestari, W., Maimunah, M., & Roza, Y. (2022*). Self Regulated Learning of Vocation Students in Mathematics learning during covid-19 pandemic*. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, *13*(1), 91. https://doi.org/10.26418/jpmipa.v13i1.46768

Limeri, L. B., Carter, N. T., Choe, J., Harper, H. G., Martin, H. R., Benton, A., & Dolan, E. L. (2020a). Growing a growth mindset: characterizing how and why undergraduate students' mindsets change. *International Journal of STEM Education*, *7*(1). https://doi.org/10.1186/s40594-020-00227-2

Liu, W. C. (2021). Implicit Theories of Intelligence and Achievement Goals: A Look at Students' Intrinsic Motivation and Achievement in Mathematics. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.593715

Marszałek, J., Kosmol, A., Morgulec-Adamowicz, N., Mróz, A., Gryko, K., Klavina, A., Skucas, K., Navia, J. A., & Molik, B. (2019). Laboratory and non-laboratory assessment of anaerobic performance of elite male wheelchair basketball athletes. *Frontiers in Psychology*, *10*(MAR). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00514

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2018). *The future of education and skills: Education 2030 – The OECD learning compass*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/education/2030-project/

Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 8, Number APR). Frontiers Media S.A. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422

Putri, Y. B. A., & Royanto, L. R. M. (2021). Growth mindset, instructors scaffolding, dan self-regulated learning pada pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*. https://doi.org/10.24854/jpu167

Ragil Widianto Atmojo, I., Purnama Adi, F., Ardiansyah, R., Yuniasih Saputri, D., Guru Sekolah Dasar, P., Sebelas Maret, U., & Brigjend Slamet, J. (n.d.). *Analisis tingkat self regulated learning di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok*.

Rusdi, M. (2025). Scale Validation of Self-Regulated Learning. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, *11*(3), 2656–5862. https://doi.org/10.58258/jime.v11i3.9091/http

Savira, W. *Pengaruh Growth Mindset, Online Self Regulated Learning, Dukungan Sosial Dan Jenis Kelamin Terhadap School Engagement Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Pada Masa Pandemi Covid-19* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2018). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed.). Routledge.

Situmorang, V., & Siregar, H. (2021). *Psychometric properties of the MSLQ in Indonesian high school students*. Jurnal Psikologi Pendidikan.

Supriyadi, S., Debora, & Ahmad Eko Suryanto. (2022). *Self-regulated learning (srl) first year students. Balanga: Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *10*(2), 55–60. https://doi.org/10.37304/balanga.v10i2.7781

Widyastuti, K. (2022). Enhancing Self-Regulation through the Growth Mindset Stimulation. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*, 176–180. https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1710

Xu, K. M., Leferink, J., & Wijnia, L. (2025). A review of the relationship between student growth mindset and self-regulated learning. In *Frontiers in Education* (Vol. 10). Frontiers Media SA. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1539639

Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*, *75*(9), 1269–1284. https://doi.org/10.1037/amp0000794

Zhang, S., Lee, M. D., Vandekerckhove, J., Maris, G., & Wagenmakers, E. J. (2014). Time-varying boundaries for diffusion models of decision making and response time. *Frontiers in Psychology*, *5*(DEC). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01364

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. Link DOI: https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7

Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation: A social-cognitive career path. In *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. Routledge